



HUBUNGAN SIKAP DAN PERCAYA DIRI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Lika Anggraini¹⁾, Rahmat Perdana^{2)*}

¹Program Studi Pascasarjana, Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas
Jambi

²Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jln. Jambi-Muara Bulian,
KM. 15, Jambi, 36361, Indonesia

*Rahmat260997@gmail.com

No. Handphone: 082182864903

Dikirimkan: 30/07/2019

Diterima: 28/09/2019

Dipublikasikan: 12/10/2019

Abstrak

Sikap merupakan bentuk persepsi seseorang terhadap suatu objek yang di gambarkan dengan ekspresi suka ataupun tidak. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sikap dan percaya diri siswa pada mata pelajaran IPA di SMPN 2 Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasional, sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 134 siswa yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah sikap yang dimiliki siswa sekolah menengah peretama memiliki kategori baik, yang dapat kita lihat dari indikator kesenangan dalam belajar sains, jika siswa memiliki rasa senang didalam pelajaran, maka dia akan memiliki keinginan untuk memperanyak waktu belajarnya dalam pelajaran tersebut, hal ini diperkuat dengan hasil korelasi yang telah didapatkan yaitu sebesar 0.694 dan memiliki hubungan yang positif. Maka dari itu penting bagi para guru dan sekolah untuk menanamkan pembelajaran sikap dan meninmbulkan rasa percaya diri kepada siswanya.

Kata Kunci:Sikap, Percaya Diri, Sains, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses memperbaiki kualitas kehidupan, serta memperoleh dan menanamkan keterampilan yang dilakukan, oleh peserta didik [1]. Pada jenjang sekolah menengah pertama terdapat beberapa pelajaran yang berasal dari integrasi dari disiplin cabang-cabang ilmu alam maupun sosial. Salah satunya adalah mata pelajaran IPA, yang merupakan integrasi dari cabang ilmu sains di dalamnya. Menurut Doyan, Ilmu pengetahuan alam atau sains adalah kumpulan ilmu-ilmu serumpun yang berupaya menjelaskan setiap fenomena yang terjadi di alam” [2]. Umumnya pelajaran sains di smp diajarkan oleh seorang guru sains, yang mengatur kegiatan belajar mengajar dan mengukur sikap siswa.Melalui partisipasi

siswa, guru sains siap untuk meningkatkan pengajaran sains dan pembelajaran di kelas dan sebagai Guru Guru Sains (STL) memfasilitasi pembelajaran profesional di sekolah menengahatau Melalui partisipasi siswa, guru sains siap untuk meningkatkan pengajaran sains dan proses pembelajaran di kelas dan sebagai Pemimpin guru sains (STLs) memfasilitasi pembelajaran profesional di Sekolah Menengah Pertama [3-4].

Evaluasi pengajaran dan proses pembelajaran IPA dikelas terhadap setiap siswa dapat dilakukan pengukuran sikap siswa terhadap IPA. Hal ini sikap sangat penting karena guru dapat mengetahui setiap siswa menanggapi pembelajaran sains dengan indikasi siswa menolak atau menerima pembelajaran IPA pada diri siswa. Disekolah kata ‘sikap’ sering

digunakan dalam kehidupan akademik siswa [5]. Sikap merupakan suatu kemampuan penilaian sesuatu yang dicerminkan dengan sikap menerima, menolak, atau mengabaikan [6]. Sikap siswa terhadap pembelajaran sains pada kelompok heterogen tidak dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang yang berbeda [7]. Menurut Liaghatdar, sikap terhadap sains penting karena sikap dapat meningkatkan prestasi pendidikan siswa dan memengaruhi kinerja mereka atau dapat didefinisikan Sikap terhadap sains dipandang penting karena sikap dapat meningkatkan prestasi pendidikan siswa dan mempengaruhi kinerja mereka [8].

Menurut Pamungkas, “Pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah suatu upaya atau proses membelajarkan siswa agar memahami hakikat IPA” [9]. IPA sudah dikenalkan dari pendidikan dasar, IPA merupakan pembelajaran yang berproses dan berlanjut [7]. Peneliti pendidikan sains telah memprakarsai argumen bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep sains [10]. Hal ini Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA dilihat dari bagaimana tanggapan mereka tentang pelajaran IPA, secara umum, sikap siswa pada IPA ada yang positif dan juga negatif. sikap positif siswa terhadap pelajaran ditandai dengan lebih tekun dalam belajar sehingga hasil yang dicapai memuaskan [11]. sikap yang menghambat siswa dalam belajar disebut sikap negatif. Menurut Nursa’adah, penyebab pandangan dan sikap negatif siswa terhadap pelajaran IPA akibat metode tradisional pengajaran IPA yang digunakan secara terus menerus, misalnya pembelajaran berlangsung secara pasif, siswa enggan berpikir, dan menerima begitu materi yang disampaikan [12]. Oleh karena itu dari penjelasan tersebut, salah satu tujuan dari pembelajaran sains adalah menumbuhkan sikap positif siswa terhadap sains [13]. Sikap Siswa terhadap sains seara

signifikan mengubah pencapaian mereka dalam sains [14].

Sikap positif siswa dapat distimulus dengan pembelajaran yang menarik dengan memberikan inovasi pada media, metode, maupun penilaian. Sikap positif yang muncul pada diri siswa akan memberikan motivasi yang baik, sehingga siswa akan lebih berprestasi. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sehingga prestasi akademiknya meningkat [15]. Sikap siswa terhadap IPA yang diukur dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tiga indikator yang diadopsi dari [16], yaitu sikap terhadap penyelidikan dalam IPA, kesenangan belajar ipa, dan ketertarikan memperbanyak waktu belajar IPA.

Enjoyment in learning is the emotion expression of students intrinsically linked to student motivation to learn, with learning and school performance at school atau Kesenangan dalam belajar adalah ekspresi emosi siswa secara intrinsik terkait dengan motivasi siswa untuk belajar, beriringan dengan pembelajaran dan kinerja sekolah di sekolah [17-18]. Kesenangan belajar dalam sains (IPA) dapat didefinisikan bahwa setiap siswa yang memiliki sikap positif terhadap sains harus memiliki kenyamanan dan merasakan kesenangan. “Siswa menilai ‘kesenangan’ mereka dari kegiatan (Benci, Tidak Suka, tidak peduli, Suka, cinta), sementara guru menilai ‘kegunaan’ dari setiap aktivitas” [19-20]. Dapat disimpulkan bahwa kesenangan siswa saat proses belajar sains dapat dilihat dari siswa menanggapi pembelajaran tersebut, secara umum indikator kesenangan dalam pembelajaran sains diekspresikan dengan senang ataupun tidak senang dan suka ataupun tidak suka. Sikap senang atau suka setiap siswa akan menyimpulkan kesenangan siswa terhadap sains, sedangkan sikap tidak senang atau tidak suka akan menyimpulkan siswa memiliki rasa tidak senang terhadap sains. Sikap senang siswa terhadap sains dapat ditunjukkan bagaimana siswa bersikap terbuka

dan semangat terhadap mata pelajaran sains di dalam atau pun luar kelas.

Ketertarikan memperbanyak waktu belajar IPA disebabkan materi dalam pembelajaran IPA itu bukan hanya dibutuhkan penjelasan mengenai teori namun juga secara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tersebut dilakukan apabila kegiatan yang berfokus pada akuisi yang sulit atau tidak dapat dilakukan dalam ruangan kelas namun dapat dilakukan di alam atau lingkungan [21-22]. Karena kehidupan di dunia sekarang tidak lepas dari kejadian-kejadian di Alam maupun hukum ilmiah, IPA telah menjadi bagian dari pendidikan umum [23]. Pendidikan umum yang mengajarkan IPA nyatanya mempengaruhi sikap siswa terhadap IPA dan menjadi salah satu variabel terpenting dalam menentukan prestasi siswa [24-25]. Berdasarkan kalimat tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran IPA sangat penting untuk dipelajari. Dengan memperbanyak waktu belajar IPA siswa juga mampu berpikir secara logis dan ilmiah serta menunjukkan siswa tersebut memiliki kesenangan dalam belajar IPA.

Kesenangan yang dimiliki siswa akan memunculkan minat siswa tersebut untuk ikut serta didalam pembelajaran tersebut. Hal ini juga didasari dengan rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu di mana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Hal ini senada dengan Komara, bahwa percaya diri merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki kepercayaan diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan atau yang disebut dengan prestasi [26]. Seseorang akan mampu mengeksplorasi kemampuan dan bakat dalam dirinya jika orang tersebut memiliki rasa percaya

diri. Percaya diri berarti merasa positif tentang apa yang dilakukan dan tidak mengkhawatirkan tentang apa yang tidak dilakukan tetapi memiliki kemauan untuk belajar [27].

Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sikap dan percaya diri dari siswa SMP pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini mempunyai pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap siswa terhadap kesenangan dalam belajar IPA?
2. Bagaimana sikap siswa dalam menambahkan waktu belajar dibidang IPA ?
3. Apakah terdapat hubungan antara sikap dan percaya diri siswa pada mata pelajaran IPA di SMP ?

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi bagi penelitian selanjutnya juga bagi sekolah yang kami teliti agar guru disekolah mampu meningkatkan sikap dan rasa percaya diri siswa dalam belajar IPA.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Asosiatif Kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel [28]. Karena penelitian ini adalah penelitian asosiatif, maka peneliti mengambil desain penelitian korelasional. Menurut Creswell, "Desain Korelasi adalah prosedur dalam penelitian kuantitatif yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat asosiasi (hubungan) antara dua variabel atau lebih menggunakan prosedur analisis korelasi statistik" [29].

Subjek penelitian merupakan seluruh siswa dari kelas tujuh dan delapan di SMP 2 Kabupaten Muaro Jambi dan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan data berdasarkan kriteria yang

diajukan oleh peneliti [30]. Dimana total jumlah siswa smp yang diteliti berjumlah 134 siswa terdiri dari 42 siswa laki-laki dan 92 siswa perempuan dan kriteria dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 dan 8 MIPA disekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian instrument, yaitu angket sikap dan angket percaya diri. Angket sikap ini diadopsi dari Astalini, dengan jumlah pernyataan yang valid sebanyak 54 pernyataan dan memiliki inikator sebanyak 7 dan nilai *Cronbach alpha* sebesar 0.89 [16]. Dimensi sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA yang diteliti sebanyak 2 indikator, yaitu kesenangan dalam belajar sains, dan ketertarikan memperbanyak waktu belajar sains/IPA. Sikap siswa pada IPA dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert dengan jenis skalanya sangat setuju (SS), setuju (S), tidak yakin (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Setiap item positif dalam instrumen yang memiliki nilai: SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, dan STS = 1. Skor dibalik untuk item negatif. Data angket ini diberikan kepada siswa/i kelas VII dan VIII SMP 2 di Kabupaten muaro jambi.

Data penelitian ini berupa data kuantitatif dan di analisis menggunakan statistika deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif adalah deskripsi atau penyajian data dalam jumlah besar, dalam hal ini dalam bentuk frekuensi ringkasan, misalnya mode, rata-rata, median, minimum, maksimum dan standar deviasi [28]. Sedangkan statistik Inferensial merupakan kesimpulan statistik dari prosedur matematika untuk menggunakan probabilitas dan informasi tentang sampel untuk menarik kesimpulan tentang populasi dari mana sampel mungkin diambil [31]. Hasil dari data angket diolah menggunakan software aplikasi SPSS 21. Pengolahan ini bertujuan untuk melihat hubungan sikap dan percaya diri siswa smp terhadap ipa di Kabupaten Muaro Jambi berdasarkan indikator sikap yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala sikap digunakan untuk melihat sikap siswa terhadap objek tertentu, hasil kategori sikap antara lain; menolak (negatif), mendukung (positif), dan netral [32]. Hasil data ini didapatkan dari penyebaran angket penelitian sikap siswa terhadap sains yang telah dilakukan pada siswa smp kelas 7 & 8 di SMP 2 Muaro Jambi sebanyak 134 siswa (92 siswa perempuan, dan 42 siswa laki-laki). Hasil data angket sikap yang ditampilkan pada analisis data di bawah ini terdiri 2 bagian penilaian. Pertama adalah penilaian berdasarkan interval yang memiliki kategori sikap sebagai berikut: sangat buruk, buruk, cukup, baik, sangat baik. Penilaian kategori sikap ini berdasarkan frekuensi dan persentase seluruh siswa yang memilih setiap kategori sikap. Kedua adalah berdasarkan skala sikap, skala sikap yang digunakan adalah skala likert yang terdiri dari 5 penilaian berbeda. Skala sikap ini terdiri dari 5 penilaian (1=sangat tidak baik, 2= tidak baik, 3=cukup, 4=baik, 5=sangat baik) serta statistik inferensial yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara sikap dan percaya diri siswa. Penilaian ini berdasarkan jumlah seluruh siswa yang memilih masing-masing skala sikap dan menghasilkan mean, nilai maksimum, dan nilai minimum. Kedua penilaian sikap ini didapatkan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dari *software* pengolahan data SPSS 21.

1. Kesenangan dalam belajar sains

Berikut adalah hasil analisis data deskriptif sikap siswa terhadap sains berdasarkan indikator kesenangan belajar pada sains (IPA) menggunakan aplikasi SPSS 21, dapat dilihat dari tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Kesenangan siswa dalam belajar sains

Kategori			Mean	Min	Max	%
Interval	Sikap	Total				
10.0 – 18.0	Sangat Tidak Baik	3				2.2
18.1 – 26.0	Tidak Baik	8				5.9
26.1 – 34.0	Cukup	35	38.0	12	34	26.1
34.1 – 42.0	Baik	67				50.0
42.1 – 50.0	Sangat Baik	21				15.7
TOTAL		126				100

Dari tabel di atas adalah hasil penilaian sikap siswa terhadap sains berdasarkan indikator Kesenangan dalam belajar IPA hasil data menunjukkan bahwa: kategori sikap siswa sangat tidak baik sebanyak 2.2% (3 dari 134 siswa), siswa dengan kategori tidak baik sebanyak 5.9% (8 dari 134 siswa), siswa dengan kategori cukup sebanyak 26.1% (35 dari 134 siswa), siswa dengan kategori baik sebanyak 50.0% (67 dari 134 siswa), dan siswa dengan sikap sangat baik sebanyak 15.7% (21 dari 134 siswa). Sedangkan berdasarkan Skala sikap dari hasil data di atas menunjukkan data yang diperoleh adalah nilai mean sebesar 38.2, minimum 12, maksimum 34. Hasil ini menunjukkan sikap siswa terhadap sains pada indikator kesenangan dalam belajar pada sains menunjukkan sikap positif pada sains dan dilihat dari hasil analisis data bahwa 50.0% siswa atau 67 dari total 134 siswa dalam kategori baik. Hal ini juga didukung pada hasil mean sebesar 38.2 yang mana, rentang tersebut merupakan kategori baik.

Kesenangan dianggap sebagai variabel emosional dan konsep penting dalam pembelajaran karena menggambarkan masalah pendidikan kepada siswa [33]. Kesenangan belajar dalam sains menjelaskan tentang tanggapan siswa terhadap pelajaran IPA, yang ditunjukkan dari kesenangan peserta didik terhadap pelajaran IPA dan seberapa keinginannya untuk belajar. Dari hasil observasi menunjukkan pada tabel 2 indikator kesenangan dalam belajar sains secara umum dari penjelasan hasil data angket dominan menuju sikap positif

dengan kategori baik, nilai Mean 3,8. Didukung juga dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa sikap siswa terhadap IPA dominan baik. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara dibawah:

“Apakah kamu menyukai pelajaran IPA di sekolah?”

“Saya menyukai IPA”

“Mengapa kamu menyukai pelajaran IPA?”

“Karena IPA itu merupakan ilmu alam dan saya ingin tahu tentang tempat saya tinggal. Tapi saya kurang suka jika belajarnya sudah memasuki rumus, saya kurang suka hitung-hitungan”.

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan sikap siswa terhadap matapelajaran IPA dalam kategori baik. Artinya, peserta didik beranggapan IPA menjadi salah satu pelajaran yang menyenangkan. Sikap positif tersebut dibuktikan bahwa rata-rata siswa yang setuju bahwa pelajaran IPA itu menyenangkan dan juga merupakan salah satu mata pelajaran yang paling menarik. Salah satu contoh kesenangan siswa dalam bidang sains yaitu siswa termotivasi untuk mencari pengetahuan lebih dibidang sains. Kesenangan dianggap mekanisme yang mendorong konsentrasi peserta didik, membantu proses pembelajaran, dan membangun lingkungan belajar [34-35].

Fakta menunjukkan, sikap siswa adalah salah satu faktor kunci dalam pembelajaran sains atau dapat didefinisikan bahwa fakta menunjukkan sikap siswa adalah salah satu faktor kunci dalam belajar sains [8]. Sikap merupakan bentuk ekspresi atau tanggapan siswa terhadap

objek pembelajaran. Sikap berupa ungkapan suka ataupun tidak suka ataupun menerima atau menolak suatu objek. Pengukuran sikap dilakukan untuk melihat kemampuan individu terhadap suatu objek. Pada penelitian ini peneliti mengukur sikap siswa terhadap sains sebagai objeknya. Sikap 'terhadap sains' digunakan untuk menunjukkan semua yang dirasakan dan dipikirkan seseorang tentang sains yang berarti bahwa sikap "terhadap sains" digunakan untuk menunjukkan semua yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang tentang sains [36]. Esensi pengukuran sikap disekolah bermanfaat untuk mengetahui perasaan siswa saat proses pembelajaran sains, baik berupa sikap positif maupun sikap negatif, dan harapannya siswa mempunyai sikap positif kepada sains/IPA. Karena, jika siswa memiliki sikap positif terhadap sains akan mempengaruhi kemampuan yang

berkaitan dengan bidang sains [37-38]. Skala sikap ditunjukkan oleh pernyataan yang akan dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu setuju atau tidak, melalui rentang tertentu [32]. Pengukuran tentang sikap siswa terhadap IPA (Sains) telah terfokus terhadap sikap apa yang mau diukur. Pada penelitian ini ada tiga dimensi pengukuran sikap yang dilakukan yaitu implikasi sosial dari IPA, kesenangan terhadap pembelajaran sains dan ketertarikan menambah jam pelajaran sains.

2. Ketertarikan memperbanyak waktu belajar sains

Hasil analisis deskriptif dari sikap siswa terhadap sains berdasarkan indikator ketertarikan memperbanyak waktu belajar sains (IPA) menggunakan aplikasi SPSS 21, dapat dilihat dari tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Ketertarikan siswa dalam memperbanyak waktu belajar sains

Interval	Kategori		Mean	Min	Max	%
	Sikap	Total				
8.0 – 14.4	Sangat Tidak Baik	0				0.0
14.5 – 20.8	Tidak Baik	10				7.5
20.9 – 27.2	Cukup	47	31.2	16	35	35.1
27.3 – 33.6	Baik	63				47.1
33.7 – 40.0	Sangat Baik	14				10.3
TOTAL		126				100

Berdasarkan hasil analisis data dapat dipaparkan bahwa tabel di atas menunjukkan hasil penilaian sikap siswa terhadap sains berdasarkan indikator ketertarikan memperbanyak waktu belajar IPA (Sains) dengan hasil data menunjukkan bahwa: kategori sikap siswa tidak baik sebanyak 7.5% (10 dari 134 siswa), siswa dengan kategori cukup sebanyak 35.1% (47 dari 134 siswa), siswa dengan kategori baik sebanyak 47.1% (63 dari 134 siswa), dan siswa dengan sikap sangat baik sebanyak 10.3% (14 dari 134 siswa). Sedangkan berdasarkan Skala sikap dari hasil data di atas menunjukkan data yang diperoleh adalah nilai mean sebesar 31.2,

maksimum 35, dan minimum 16. Hasil ini menunjukkan sikap siswa terhadap sains pada indikator ketertarikan memperbanyak waktu belajar sains menunjukkan sikap positif pada sains dan dilihat dari hasil analisis data bahwa 47.1% siswa atau 63 dari total 134 siswa dalam kategori baik. Hal ini juga didukung pada hasil mean sebesar 31.2 yang mana, rentang tersebut merupakan kategori baik.

Kategori baik yang ada pada siswa SMP Se-Kabupaten Muaro Jambi ini dapat tercapai karena siswa menganggap bahwa dengan adanya penambahan waktu, dan waktu luang yang diberikan oleh guru, dapat memberikan wawasan

terkait informasi yang ada di lingkungan mengenai IPA dengan banyak membaca literatur mengenai IPA dan menghabiskan waktu di dalam laboratorium IPA. [39]; [40] penambahan waktu bagi individu dapat memberikan pengalaman baru, meningkatkan keterampilan, dan memberikan peluang bagi individu untuk mendapatkan wawasan baru.

“Apa tanggapanmu jika jam pelajaran IPA di sekolah di perbanyak?”

“Saya senang, karena jika jam pelajaran diperbanyak saya akan lebih memahami konsep dan rumus yang diberikan oleh guru di kelas”

“Apakah kamu sering membaca literatur mengenai IPA dirumah?”

“Iya, saya sering membaca literatur mengenai IPA di rumah, selain itu saya juga suka menonton video dan mencari hal yang menarik di internet mengenai IPA”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terlihat sikap positif siswa terhadap matapelajaran IPA dengan menginginkan memperbanyak waktu belajar IPA. Jika jam pelajaran di tambah maka siswa akan lebih memahami konsep dan rumus yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Selain itu ketertarikan memperbanyak waktu belajar IPA bukan hanya didapat dari membaca literatur dirumah saja, tetapi juga didapatkan siswa melalui menonton video di youtube dan mencari hal-hal yang menarik di internet mengenai IPA. Astalini mengatakan bahwa sikap positif yang dimiliki siswa terhadap matapelajaran dicerminkan dari keinginan siswa tersebut menambah dan meluangkan waktu belajar untuk menemukan hal yang berkaitan dengan pelajaran tersebut [41].

“Apa tanggapanmu jika jam pelajaran IPA di sekolah di perbanyak?”

“Saya tidak setuju, karena jika jam pelajaran IPA ditambah saya akan merasa bosan dan mengantuk di dalam kelas”.

“Apakah kamu sering membaca literatur mengenai IPA dirumah?”

“Tidak, saya tidak suka membaca literatur di rumah karena hal tersebut membuang waktu saja”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terlihat sikap negatif siswa terhadap matapelajaran IPA dengan menginginkan memperbanyak waktu belajar IPA. Jika jam pelajaran IPA ditambah maka siswa akan merasa bosan dan mengantuk. Selain itu tidak adanya ketertarikan menambah waktu belajar IPA bukan dilihat dari sikap negatif yang diperlihatkan oleh siswa disekolah saja melainkan sikap siswa jika berada di rumah dengan beranggapan bahwa membaca buku dan literatur mengenai IPA dirumah hanya membuang waktu saja. Terlihat dari hasil wawancara bahwa siswa memiliki keinginan dan motivasi yang kurang terhadap menambah waktu belajar IPA di sekolah maupun meluangkan waktu di rumah dengan adanya perubahan tingkah laku siswa. Sinatra dan Astalina menyatakan tujuan dari banyaknya peneliti melakukan pengamatan dan penelitian adalah sebagai memotivasi siswa untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran mereka, sehingga terlihat perbedaan perilaku” [42-44].

3. Hubungan Sikap dan Percaya Diri

Berikut adalah hasil analisis data inferensial yang menggunakan SPSS 21 dari data angket sikap dan percaya diri siswa terhadap sains, yang dapat dilihat dari tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil hubungan sikap dan motivasi siswa di SMS ferdy ferry putra

		Motivasi	Sikap
Motivasi	Pearson Correlation	1	.694*
	Sig. (2-tailed)		.028
	N	134	134
Sikap	Pearson Correlation	.694*	1
	Sig. (2-tailed)	.028	
	N	134	134

Dari tabel 3, kita dapat melihat bahwa nilai sig adalah 0,28 kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara percaya diri dan sikap siswa dengan nilai-R 0,694 dan positif. Jika nilai sig <0,05 maka terdapat hubungan antar kedua variabel [31].

Kita dapat melihat dari tabel 3. Bahwa nilai sig 0.28 kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dan percaya diri siswa dengan nilai-R sebesar 0.694 dan bernilai positif. Jika nilai sig < 0.05 maka terdapat hubungan antar kedua variabel [31]. Tujuan dari kategori positif itu sendiri adalah bahwa ada hubungan searah antara variabel X dan Y, yaitu percaya diri dan sikap jika percaya diri naik, maka sikap naik, dan jika percaya diri turun maka sikapnya juga turun. Maka maksud dari kategori negatif itu sendiri adalah adanya hubungan yang kontradiktif antara variabel X dan Y, yaitu, jika percaya diri meningkat maka belum tentu sikap naik, malah turun, dan jika percaya diri turun belum tentu sikap turun, tetapi naik. Ini sesuai dengan [31] $r = -1$ adalah korelasi negatif sempurna, artinya ada hubungan kontradiktif antara variabel X dan Y, jika X naik/tinggi maka Y turun/rendah, sedangkan $r = 1$ adalah korelasi sempurna, yang berarti ada hubungan dalam arah variabel X dan variabel Y, jika X naik maka Y naik atau jika Y turun maka X turun.

Menurut Jebson, students attitude toward science have been extensively studied, but research was initially focused greatly on science in general and less attention was addressed to

particular disciplines like Biology, Physics and Chemistry yang artinya sikap siswa terhadap sains telah banyak diteliti, namun penelitiannya awalnya berfokus pada sains secara umum dan kurang perhatiannya ditujukan pada disiplin ilmu tertentu seperti Biologi, Fisika dan Kimia [14]. Sikap terhadap sains dihubungkan dengan reaksi emosional terhadap perhatian/minat siswa, kebingungan dan kesenangan pada sains, perasaan dan nilai-nilai dalam kelas [45]. Namun ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi sikap sesuai dengan pendapat Kumari [46]. *Attitudes toward science are shaped by different factors such as ability, motivation, quality of instruction, the content of courses, teachers' personalities, home and school environments, the place students live, race and gender. Gender seems to be one of the important predictors of students' achievement in science learning and attitude toward science.* Sikap terhadap sains dibentuk oleh berbagai faktor seperti kemampuan, motivasi, kualitas pengajaran, isi kursus, kepribadian guru, lingkungan rumah dan sekolah, tempat tinggal siswa, ras dan jenis kelamin [47-50]. Gender nampaknya menjadi salah satu prediktor penting prestasi siswa dalam pembelajaran sains dan sikap terhadap sains sehingga diperlukannya kajian tentang sikap atau persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPA.

Siswa lebih percaya diri saat belajar sains, hal itu menyebabkan sikap terhadap sainsnya pun meningkat [51]. Artinya ketika percaya diri siswa meningkat, sikap siswa terhadap sains juga

meningkat. Bahkan penelitian di amerika pada tahun 2017 lalu juga mengatakan bahwa sikap terhadap sains dan percaya diri tinggi [52]. Artinya ada kecenderungan yang sama bahwa percaya diri yang tinggi akan diikuti sikap terhadap sains yang tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Sikap merupakan aspek yang penting didalam kehidupan, khususnya didalam pendidikan, dengan memiliki sikap yang positif, maka akan membuat seseorang akan tersebut lebih baik didalam pembelajaran. Kesenangan terhadap pembelajaran IPA berkategori baik dengan persentase 50.0% (67 siswa dari total 134 siswa). Ketertarikan memperbanyak waktu belajar sains (IPA) berkategori baik dengan persentase kategori sebesar 47.1% (63 siswa dari total 134 siswa). Serta terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan percaya diri siswa pada mata pelajaran sains (IPA) di SMP 2 Muaro Jambi dengan nilai hubungan sebesar 0,694 dan bernilai positif.

Saran dari peneliti yaitu agar para guru dan sekolah untuk meningkatkan sikap serta rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa, dikarenakan sikap dan rasa percaya diri yang dimiliki siswa dapat membuat hasil belajar lebih maksimal dan bermakna.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih Kepada Seluruh Siswa dan Kepala Sekolah yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian, dan untuk semua elemen yang telah ikut serta dalam penelitian saya, saya ucapkan terimakasih

DAFTAR PUSTAKA

[1]. Wood, K. (2011). *Education is Basic*. New York: Taylor & Francis Group

- [2]. Doyan, A., Taufik, M., & Anjani, R. (2018). Pengaruh Pendekatan Multi Representasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau dari Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 35-45.
- [3]. Pringle, P. M., Mesa, J., & Hayes, L. (2017). Professional Development for Middle School? *Journal of Science Teacher Education*, 57-72.
- [4]. Aktamis, H., & Yenice, N. (2010). Determination of the science process skills and critical thinking skill levels. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 3282-3288.
- [5]. Ali, M. S., Iqbal, A., & Saeed Akhtar, M. M. (2013). Students' Attitude towards Science and its Relationship with Achievement Score at Intermediate Level. *Journal of Elementary Education*, 61-72.
- [6]. Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- [7]. Narmadha, U., & Chamundeswari, D. (2013). Attitude Toward Learning of Science and Academic Achievement in Science among Students at the Secondary Level. *Journal of Sociological Research*, 2.
- [8]. Liaghatdar, M. J., Soltani, A., & Abedi, A. (2011). A Validity Study of Attitudes toward Science Scale among Iranian Secondary School Students. *International Education Studied*.
- [9]. Pamungkas, A., Subali, B., & Lunuwih, S. (2017). Implementasi Model Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan kreativitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 118-127.
- [10]. Topcu, M. S., & Sahin-Pekmez, E. (2009). Turkish Middle School Students' Difficulties in Learning Genetic Concepts.

- Journal of Turkish Science Education, 55-62.
- [11]. Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal BIOEDUKATIKA*, 15-20.
- [12]. Nursa'adah, F. P. (2014). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN SIKAP SISWA PADA PELAJARAN IPA TERHADAP HASIL BELAJAR IPA. *Jurnal Formatif*, 112-123.
- [13]. Sofiani, D., Maulida, A. S., Fadhilah, N., & Sihite, D. Y. (2017). gender Differences in Students' Attitude Toward Science. *International Conference on Mathematic and Science Education* (hal. 895). IOP Publishing.
- [14]. Jebson, S. R., and Hena, A. Z. (2015). Students` Attitude Towards Science Subjects In Senior Secondary Schools In Adamawa State, Nigeria. *IMPACT: International Journal of Research in Applied, Natural and Social Sciences*. 3 (3)
- [15]. Pamungkas S, Sri Jumini. Pengaruh Menghafal AlQuran terhadap High Order Thinking Skills (Hots) ditinjau dari Motivasi berprestasi Mahasiswa. *Jurnal Spektra*, Vol.4 (1)
- [16]. Astalini., & Kurniawan, D. A. (2019). Pengembangan Instrumen Sikap Siswa Sekolah Menengah Pertama Terhadap Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*. 7(1), 1-7.
- [17]. Manasia, L. (2015). Enjoyment of learning in upper secondary education. An exploratory research. *Social and Behavioral Sciences*, 639-646.
- [18]. Darmaji, Kurniawan, D. A., Parasdila, H., & Irdianti. (2018). Description of Science Process Skills' Physics Education Students at Jambi University in Temperature and Heat Materials. *The Educational Review, USA*, 2(9), 485-498.
- [19]. Maharaj-Sharma, R., & Sharma, A. (2017). Using ICT Secondary School Science Teaching - What Students and Teachers in Trinidad and Tobago Say? *European Journal of Education Studies*, 2501-1111.
- [20]. Darmaji., Astalini., Maison., Kurniawan, D. A., & Rahayu, A. (2018). Development Physics Practical Guided Based On Science Process Skill Using Problem Solving. *Edusains*. 10(1), 83-96
- [21]. Astalini, A., Darmaji, D., Kurniawan, D. A., & Destianti, A. (2019). Description of the Dimensions Attitudes towards Science in Junior High School at Muaro Jambi. *International Journal of Science: Basic and Applied Research (IJSBAR)*. 47(1), 1-11.
- [22]. Kurniawan, D, A., Astalini., & Anggraini,L. (2018). Evaluasi Sikap SMP Terhadap IPA di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*. 19(1), 124-139.
- [23]. Prakash, S., & Xavier, S. A. (2014). A Study On Attitude Of Urban And Rural College Student. *Journal on Educational Psychology*, 13.
- [24]. Kirikkaya, E. B. (2011). Grade 4 to 8 primary school students' attitudes towards. *Educational Research and Reviews*, 375.
- [25]. Wolf, S. J., & Freser, B. J. (2007). Learning Environment, Attitudes and Achievement among Middle-school Science Students Using Inquiry-based Laboratory Activities. *Research of Science Education*, 321-341.
- [26]. Komara, I. B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Psikopedagogia*, 33-42.
- [27]. Perry, M. (2005). Confidence Boosters: Pendongkrak Kepercayaan Diri. Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama

- [28]. Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods In Education* : Routledge.
- [29]. Creswell, J. W. (2017). *RESEARCH DESIGN : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Edisi Keempat. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- [30]. Kerlinger, F. N. (2014). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [31]. Gall.D.M et al. (2003). *Education Research an introduction seventh edition*. USA : Pearson Education.Inc
- [32]. Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [33]. Mohammad-Davoudia, A. H., & Parpo, A. (2016). Relation between team motivation, enjoyment, and cooperation and learning results in learning area based on team-based learning among students of Tehran University of medical science. *Social and Behavioral Sciences* , 184-189.
- [34]. Lucardie, D. (2014). The impact of fun and enjoyment on adult's learning. *Social and Behavioral Sciences* , 439-446.
- [35]. Astalini., Darmaji., Kurniawan, W., Khairul, A., & Kurniawan, D. A. (2019) Effectiveness of Using E-module and E-Assessment. *International Journal of Interactive Mobile (IJIM)*, 13(9), 21-39.
- [36]. Sethi, U. (2015). Study Of Attitude Of The Students Towards Science In Relation To Certain Non-School Factors. *International Journal of Education and Information Studies*, 75-80.
- [37]. Usta , E., & Akkanat, Ç. (2015). Investigating Scientific Creativity Level of Seventh Grade Students. *Social and Behavioral Sciences* , 1408 – 1415.
- [38]. Maison., Astalini., Darmaji., Kurniawan, D. A., & Indrawati, P. S. (2019). Science Process Skills and Motivation. *Humanities & Social Science Reviews*. 7(5), 48-56.
- [39]. Edginton, C. R., & Chen, P. (2008). *Leisure as Transformation*. Champaign, IL: Sagamore Publishing.
- [40]. Astalini, A., Maison, M., Ikhlas, M., & Kurniawan, D. A. (2018). The Development Of Students Attitude Instrument Towards Mathematics Physics Class. *Edusains*, 10(1). 46-52.
- [41]. Astalini, A., Kurniawan, D. A., & Putri, A. D. (2018). Identifikasi Sikap Implikasi Sosial dari IPA, Ketertarikan Menambah Waktu Belajar IPA, dan Ketertarikan Berkarir Dibidang IPA Siswa SMP Se-Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 7(2), 93-108.
- [42]. Sinatra, G. M., Heddy, B. C., & Lombardi, D. (2015). The Challenges of Defining and Measuring Student Engagement in Science. *Educational Psychologist*, 2-7.
- [43]. Astalini, A., Kurniawan, D. A., & Nurfarida, L. Z. (2018). Deskripsi sikap siswa SMA di Batanghari berdasarkan indikator normalitas ilmuwan, adopsi dari sikap ilmiah, ketertarikan memperbanyak waktu, dan ketertarikan berkarir di bidang fisika. *Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Fisika*. 5(2), 73-80.
- [44]. Astalini, A., Kurniawan, D. A., Sari, D. K., & Kurniawan, D. (2019). Description of Scientific Normality, Attitudes of Investigation and Interested Career On Physics in Senior High School. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika*, 4(1),
- [45]. Fatonah, S., dan Prasetyo, Z. K. (2014). *Pembelajaran Sains*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- [46]. Kumari, S. N, and Saraladevi, K. (2014). Gender Differences in Attitude towards Science Teaching and Learning Styles

- among Adolescents. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. 3:10
- [47]. Astalini, A., Kurniawan, D. A., & Sumaryanti. (2018). Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Fisika Di Sman Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika*, 3(2), 59-64
- [48]. Darmaji, D., Kurniawan, D. A., & Irdianti. (2019). Physics education students' science process skills. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 8(2), 293-298.
- [49]. Darmaji, Kurniawan, D. A., Suryani, A., & Lestari, A. (2018). An Identification of Physics Pre-Service Teachers' Science Process Skills Through Science Process Skills-Based Practicum Guidebook. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*. 7(2), 239-245
- [50]. Darmaji., Kurniawan, D. A., Astalini., Lumbantoruan, A., & Samosir, S. C. (2019). Mobile Learning In Higher Education For The Industrial Evolution 4.0: Perception and Response of Physics Practicum. *International Journal of Interactive Mobile (IJIM)*, 13(9), 4-20
- [51]. Seba, J. M., Ndunguru, P. A., & Mkoma, S. L. (2013). Secondary School Student' Attitude Toward Chemistry and Physics Subject in Terime-Mara, Tanzania. *Tanzania Journal of Natural and Applied Science*, 641-647.
- [52]. Ffolkes, S. (2018). Americans' Attitudes about Science 2017: high Confidence, low visibility. Retrieved from Research America an Alliance for Discoveries in Health: <http://www.researchamerica.org/news-events/news/american's-attitude-about-science-2017-high-confidence-low-visibility>.